**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS REJOSARI PEKANBARU TAHUN 2014**

**SULAIMAN ZUHDI\***

*\*Dosen Akademi Kebidanan Laksamana*

**ABSTRAK**

ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang datang secara mendadak serta menimbulkan kegawatan dan kematian. Menurut World Health Organization (WHO), ISPA merupakan salah satu penyebab utama tingginya kesakitan dan kematian pada balita. Lingkungan rumah yang kotor penyebab terjadinya penyakit ISPA terutama pada balita. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2013 jumlah balita penderita ISPA di seluruh Puskesmas di Kota Pekanbaru sebanyak 3.244 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita dilihat dari faktor lingkungan, individu anak dan perilaku di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yaitu seluruh populasi ibu yang memiliki balita yang melakukan kunjungan di Puskesmas Rejosari dengan sampel sebanyak 76 balita dengan teknik Accidental Sampling. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan pernyataan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA dan data diolah dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil analisa data di dapatkan bahwa mayoritas faktor lingkungan tergolong tinggi sebanyak 50 orang (66%), faktor individu anak sebanyak 40 (53%), faktor perilaku sebanyak 46 (61%) terhadap ISPA di wilayah kerja Puskesmas Rejosari. Saran bagi tenaga kesehatan untuk lebih berperan aktif dalam pencegahan penyakit ISPA.

Kata kunci : ISPA balita, Lingkungan,Individu, Perilaku

**PENDAHULUAN**

ISPA adalah Infeksi saluran pernapasan akut, setiap tahun lebih dari 4 juta anak meninggal karena infeksi saluran pernafasan akut (ISPA),khususnya pneumonia.Sampai saat ini pneumonia merupakan penyebab kesakitan dan kematian utama pada balita.Sebagian besar terjadi di Negara miskin dimana pengobatan tidak selalu tersedia dan vaksin juga sulit di dapat. Menurut World Health Organization (WHO), hampir 1dari 15 balita di Negara berkembang meninggal disebabkan pneumonia (Depkes RI,2009). United Natinos International Childrens Emergency Fund (UNICEF 2006) Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) khususnya pneumonia merupakan pembunuh utama balita di dunia dibandingkan penyakit lain seperti AIDS, Malaria, Campak dan Diare. ISPA adalah penyakitInfeksi pada Saluran Pernapasan yang datang secara mendadak serta menimbulkan kegawatan dan kematian.ISPA makin berbahaya jika di derita oleh balita selama bertahun-tahun (Said, 2006).

Target Millennium Development Goals(MDGS) ke 4 adalah menurunkan angka kematiaan pada balita pada tahun 2015 menjadi dua pertiga dari jumlah tahun 1990.Angka kematian balita (AKABA) pada tahun 2007 sebesar 44 per 1000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2009).

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Akut(ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian balita. Selain itu ISPA juga sering berada dalam daftar 10 penyakit terbanyak.Jumlah kasus infeksi saluran pernapasan akut sangat tinggi 150.000 per tahun (Anonim, 2008).

ISPA merupakan penyakit infeksi yang apabila di biarkan jika tidak dapat pengobatan yang memadai dapat berlanjut menjadi pneumonia. Pneumonia sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat kurang gizi dan dikombinasikan dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene.Salah satu penyebab kematian balita adalah penyakit ISPA yang diakibatkan olehkabut asap karena pembakaran hutan dan lahan di Riau sudah jadi agenda tahunan yang tak kunjung mereda.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2013 diantara 20 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru.Jumlah balita menderita ISPA di seluruh Puskesmas di Kota Pekanbaru sebanyak 20.936balita. Jumlah balita menderita ISPA terbanyak pertama di Puskesmas Rejosari yaitu sebanyak 3.244 orang. Jumlah balita menderita ISPA terendah di Puskesmas Rumbai Bukit sebanyak 174 orang.

Pada bulan Januari sampai Maret 2014 jumlah balita menderita ISPA di Puskesmas Rejosari Pekanbaru berjumlah 487 balita. Berdasarkandata diatas terlihat bahwa kasus ISPA masih tinggi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ISPA di Puskesmas Rejosari. Dengan mengangkat judul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya ISPA Pada Balita di Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2014”

**TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit ISPApada balita di Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

**MANFAAT PENELITIAN**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi baru kepada mahasiswa dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan terutama mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis data kuantitatif yaitu untuk membuat gambaran tentang faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Rejosari Pekanbaru dengan populasi sebanyak 317 balita pada bulan Januari sampai Maret tahun 2014. Sampelpada penelitian ini menggunakan teknik Accidental Samplingyaitu pengambilan sampel yang kebetulan ada pada saat penelitian dilakukan yaitu sebanyak 76 responden. Pengambilan data secara primer dengan menggunakan kuisioner dan lembar checklist dan dianalisa secara univariat serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 5.1**

**Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penyakit ISPA pada Balita di tinjau dari Lingkungan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Lingkungan | Jumlah | Persentase |
| 1 | Baik | 10 | 13 |
| 2 | Cukup | 16 | 21 |
| 3 | Kurang | 50 | 66 |
|  | Jumlah | 76 | 100 |

Dari tabel 5.1 diatas menunjukan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 50 orang (66%) memiliki lingkungan yang kurang baik.

**Tabel 5.2**

**Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab TerjadinyaPenyakit ISPA pada Balita di tinjau dari Individu Anak di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Individu anak | Jumlah | Persentase |
| 1 | Baik | 20 | 26 |
| 2 | Cukup | 16 | 21 |
| 3 | Kurang | 40 | 53 |
|  | Jumlah | 76 | 100 |

Dari tabel 5.2 diatas menunjukan bahwa mayoritas respondenyaitu sebanyak 40 orang (53%) memiliki individu anak yang kurang baik.

**Tabel 5.3**

**Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penyakit ISPA pada Balita di tinjau dari Perilaku di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Perilaku | Jumlah | Persentase |
| 1 | Baik | 10 | 13 |
| 2 | Cukup | 20 | 26 |
| 3 | Kurang | 46 | 61 |
|  | Jumlah | 76 | 100 |

Dari tabel 5.3 diatas menunjukan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 46 orang (61%) memiliki perilaku ibu yang memiliki balita kurang baik.

Dari hasil penelitian diatas dapat kita sampaikan bahwa faktor lingkungan perumahan sangat berpengaruh terhadap terjadinya dan tersebarnya penyakit ISPA. Rumah yang kotor, balita yang sering menghisap asap akan lebih mudah terserang ISPA. Asap dan hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tingi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Hal ini dapat terjadi pada rumah yang ventilasinya kurang.

Faktor yang kedua adalah individu anak dilihat dari Status Gizi balita Terhadap ISPA Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang ISPA.

Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh asupan zat gizi yang cukup sehingga dapat digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kecerdasan, produktivitas kerja serta daya tahan tubuh terhadap infeksi secara optimal.

Faktor ketiga adalah faktor perilaku orang tua yang bisa menyebabkan kejadian ISPA pada balita diantaranya adalah asap didalam rumah, kebersihan rumah yang kurang, menggunakan obat nyamuk bakar, membawa anak pada saat memasak yang menggunakan kayu bakar.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Dari uraian hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa kejadian ISPA dipengaruhi tiga faktor yaitu lingkungan, individu anak,dan perilaku orang tua yang memiliki balita. Hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner menunjukan bawah mayoritas ISPA ibu yang memiliki balita di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan tahun 2014 adalah yang menderita penyakit ISPA sebanyak 56 (74%), yang tidak menderita penyakit ISPA sebanyak 20 (26%).

**Saran**

Diharapkan kepada pihak-pihak terkait terutama tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada ibu-ibu yang memiliki balita

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. (2010). Faktor Resiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita. <http://www.google.com>. pada 20 maret 2014.

Badan Pusat Statistik. (2008). Statistik Pekanbaru: Balai Pustaka.

Daulay M, Ridwan. (2010). Faktor Penyebab ISPA. http//www.co.id pada tanggal 20 maret 2014 jam 08.00 wib.

Departemen Kesehatan RI. (2009). Pedoman Pemberian Kapsul Vitamin A Dosis Tinggi. Jakarta: Depkes RI.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2010). Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut untuk Penanggulangan pneumonia Pada Balita. Jakarta: Depkes, RI.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2002) faktor resiko ISPA.http://www.faktor resiko ISPAcom. Diakses pada tanggal 20 maret 2014 jam 09.00 wib.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rhineka Cipta.

Nursalam. (2010). Konsep dan penerapan Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Mynawati, Irmayanti dkk. (2009). Penelitian Kualitas Tatalaksana Kasus ISPA. Jakarta: Salemba Medika.

Maryunani, Anik. (2010). Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: EGC.

Said,M. (2006). Pneumonia Penyebab Utama Mortalitas Anak Balita. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI